

RELOKASI PERMUKIMAN DESA SUKA MERIAH AKIBAT KEJADIAN ERUPSI GUNUNGAPI SINABUNG KABUPATEN KARO

Stenfri Loy Pandia

loypandia@yahoo.co.id

Rini Rachmawati

r_rachmawati@geo.ugm.ac.id

Estuning Tyas Wulan Mei

estu.mei@geo.ugm.ac.id

ABSTRACT

Suka Meriah village is one of the villages that suffered considerable damage. This is because the distance of the village is very close to the Mount Sinabung, 3 Km from the summit and located in hazard zone III. One proposed solution to minimize the negative impact is to relocate Suka Meriah Village to a safer location and to provide the new area with facilities and infrastructure. The purpose of this research is to identify public opinion against the settlements relocation plan, to analyze the condition of the settlement relocation destination location and to study the problems that occur in settlements relocation plan. The method used in this research is a qualitative research method. The primary data were obtained through observation and semistructured interviews. Secondary data were obtained from bibliography and institutional data. The results show that villagers in Suka Meriah village generally agree with the settlement relocation activities. However, they expect that relocation activities quickly realized. The villagers do not have specific criteria for the type of new settlements. The relocation destination is in Siosar area which has a distance approximately 17 Km from Kabanjahe, the capital of Karo. Until the end of this study, August 2015, the new settlement in Siosar is still underconstruction. Social facilities and public facilities will be built at the site of relocation destination. We found several problems in the relocation process, such as : (i) economic activities is hindered since people are still in the refugee camps, and (ii) government grants to communities are not sufficient to meet the daily needs. These problems are likely to slow the settlement relocation ties.

Keywords: *settlement, relocation, suka meriah, sinabung*

ABSTRAK

Desa Suka Meriah merupakan salah satu desa yang mengalami kerusakan cukup parah karena desa tersebut terletak 3 Km dari puncak Gunungapi Sinabung dan berada di dalam KRB III. Salah satu solusi terbaik untuk meminimalisasi dampak negatif bencana yaitu merelokasi Desa Suka Meriah ke lokasi yang lebih aman dan dapat menampung seluruh sarana maupun prasarana. Tujuan dari penelitian ini yakni mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap rencana relokasi permukiman, menganalisis kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman dan mengkaji permasalahan yang terjadi dalam rencana relokasi permukiman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semiterstruktur. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka dan data instasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suka Meriah pada umumnya setuju dengan kegiatan relokasi permukiman tersebut, hanya saja masyarakat berharap agar kegiatan relokasi tersebut cepat terealisasi. Masyarakat tidak memiliki kriteria khusus terhadap jenis permukiman baru. Lokasi tujuan relokasi berada di Kawasan Siosar. Secara garis besar, sampai dengan penelitian ini berakhir Agustus 2015 permukiman baru di Kawasan Siosar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan. Permasalahan yang terjadi adalah proses relokasi permukiman cenderung lambat, aktivitas ekonomi penduduk menjadi terhambat akibat pengungsian dan dana bantuan pemerintah kepada masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci : *permukiman, relokasi, suka meriah, sinabung.*

PENDAHULUAN

Gunungapi Sinabung merupakan gunungapi yang terletak di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Ketinggian gunungapi ini sekitar 2460 meter. Gunungapi Sinabung tercatat tidak pernah meletus sejak tahun 1600an, tetapi mendadak aktif kembali pada Agustus 2010 dan masih berlangsung hingga kini. Sebelum terjadi erupsi pada Agustus 2010, Gunungapi Sinabung diklasifikasikan ke dalam tipe gunungapi strato Tipe B (klasifikasi Direktorat Vulkanologi). Sejak 29 Agustus 2010 gunungapi ini diklasifikasikan ke dalam gunungapi aktif Tipe A.

Di antara ancaman gunungapi, aliran piroklastik memiliki kekuatan yang sangat besar dan sangat merusak (Mei et al., 2013). Baxter et al. (1998) membuktikan dalam penelitiannya bahwa sangat sedikit orang yang bisa bertahan dari aliran piroklastik karena suhunya yang dapat melebihi 200° C. Oleh karena itu, pada wilayah yang memiliki risiko tinggi aliran piroklastik, terdapat dua solusi yang dapat dilakukan yakni mengungsurkan penduduk di saat krisis dan merelokasi permukiman penduduk sebagai salah satu bentuk perencanaan keruangan (Baxter et al., 1998).

BNPB telah menetapkan bahwa beberapa desa yang berada di dalam radius 3 km dari puncak Gunungapi Sinabung merupakan daerah steril dimana tidak boleh ada aktivitas dari masyarakat sedikitpun. Beberapa desa yang termasuk di dalamnya yakni Desa Suka Meriah, Desa Simacem, dan Desa Bekerah. Desa Suka Meriah memiliki luas wilayah sebesar 2,50 Km², Desa Simacem memiliki luas wilayah sebesar 4,65Km² dan Desa Bekerah memiliki luas wilayah sebesar 3,82 Km². Hal ini menunjukkan bahwa Desa Suka Meriah memiliki luas wilayah yang lebih kecil dibandingkan kedua desa lainnya. Dilihat dari kondisi demografi, Desa Suka Meriah memiliki kepadatan penduduk paling tinggi dari antara kedua desa lainnya yakni sebesar 167 orang/ Km²

dikarenakan Desa Suka Meriah memiliki jumlah penduduk yang cukup besar tetapi luas wilayah yang cukup sempit (BPS Kabupaten Karo 2012).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Gunungapi Sinabung hingga saat ini masih mengalami erupsi yang intensitasnya terbilang cukup tinggi, sehingga apabila masyarakat dibiarkan untuk kembali ke Desa Suka Meriah maka akan menimbulkan korban jiwa yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena Desa Suka Meriah berada dalam kawasan rawan bencana III sehingga sangat rentan terlanda awan panas, aliran dan gugusan lava serta hujan abu lebat. Maka dari itu, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap proses relokasi permukiman
2. Menganalisis kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman
3. Mengkaji permasalahan yang terjadi dalam proses relokasi permukiman

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Perolehan data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (indepth-interview). Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pustaka dan data dari instansi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi mengenai kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman di Kawasan Siosar. Kondisi yang ditinjau berupa kondisi fisik, kondisi sosial maupun kondisi ekonomi. Adapun parameter dari kondisi tersebut berupa status kepemilikan lahan, kondisi rumah, air bersih, sanitasi, jaringan listrik, jalan, fasilitas umum dan sosial, mata pencaharian dan sebagainya.

Wawancara mendalam (in-depth interview) ini dilakukan dengan masyarakat Desa Suka Meriah, kepala Desa Suka Meriah, ketua relawan Kabupaten Karo, sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Tentara Nasional Indonesia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Kecamatan Payung dalam angka tahun 2008 dan 2014, data Kecamatan Merek dalam angka tahun 2007 dan 2014, peta administrasi Kabupaten Karo, peta kawasan rawan bencana Gunungapi Sinabung dan artikel – artikel jurnal maupun laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapat masyarakat terhadap proses relokasi permukiman

1.1. Pendapat masyarakat

Secara keseluruhan masyarakat Desa Suka Meriah sangat setuju apabila mereka direlokasi dari daerah asal

mereka ke kawasan siosar sebagai daerah tujuan relokasi. Alasan yang mendasari mereka agar setuju dengan kegiatan relokasi tersebut antara lain lokasi asal tidak bisa lagi untuk ditinggali, sumber mata pencaharian sudah hilang dan masyarakat takut ancaman bahaya di masa datang. Alasan pertama masyarakat setuju dengan perencanaan relokasi permukiman tersebut adalah lokasi asal sebagai tempat tinggal masyarakat Desa Suka Meriah sudah hancur porak poranda sehingga tidak layak huni lagi untuk ditempati. Kondisi Desa Suka Meriah dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Kondisi Desa Suka Meriah

Tidak hanya permukiman yang mengalami rusak parah, melainkan lahan tempat masyarakat bertani pun sudah hancur dan lenyap. Alasan lain yang mendasari kesetujuan warga terhadap kegiatan relokasi ini yakni keberadaan Desa Suka Meriah yang berada pada radius 3 Km dan merupakan lokasi potensial dialiri awan panas. Desa tersebut cukup berbahaya untuk ditempati karena kemungkinan besar akan menimbulkan korban jiwa apabila masih terdapat aktivitas dari manusia di desa tersebut. Masyarakat pastinya takut untuk kembali tinggal ke desa asal mereka melihat erupsi Gunungapi Sinabung yang masih terus berlangsung.

Salah satu desa yang memiliki jarak terdekat terhadap lokasi tujuan relokasi tersebut adalah Desa Kacinambun. Pada saat observasi lapangan dilakukan, salah satu akses utama untuk mencapai Kawasan Siosar tersebut adalah melalui Desa Kacinambun. Hal ini menyebabkan intensitas terhadap mobilitas angkutan

pembawa bahan baku pembangunan oleh TNI semakin tinggi di desa tersebut. Berdasarkan wawancara terhadap masyarakat Kacinambun, bahwasanya pemerintah Kabupaten Karo telah melakukan sosialisasi tentang kegiatan relokasi tersebut di balai Desa Kacinambun. Pemerintah menjelaskan mengenai proses dari relokasi yang akan dilaksanakan di Kawasan Siosar. Secara umum masyarakat Desa Kacinambun sangat mendukung kegiatan relokasi tersebut karena mereka juga turut prihatin terhadap bencana yang telah menimpa masyarakat dari desa- desa yang terkena langsung dampak erupsi Gunungapi Sinabung.

1.2. Kriteria permukiman baru menurut masyarakat

Masyarakat Desa Suka Meriah sangat mengharapkan agar pada saat direlokasi, mereka tidak hanya diberi rumah untuk tempat tinggal tetapi juga diberikan lahan pertanian dimana nantinya akan dijadikan sebagai lapangan pekerjaan utama mereka mengingat masyarakat Desa Suka Meriah notabene merupakan petani. Masyarakat Desa Suka Meriah merasa tidak akan ada gunanya apabila hanya diberikan rumah tanpa lahan pertanian karena tidak akan adanya lapangan pekerjaan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari mereka.

Masyarakat Desa Suka Meriah secara umum tidak memiliki permintaan khusus terhadap pembangunan permukiman baru tersebut, mereka menerima bagaimanapun jenis dan bentuk perumahan yang akan diberikan kepada mereka. Tidak ada kriteria permukiman secara signifikan yang dituntut oleh masyarakat Desa Suka Meriah yang artinya segala bentuk maupun jenis permukiman yang ditawarkan oleh pemerintah diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Suka Meriah. Namun penekanan selalu pada permintaan terhadap lahan pertanian, bilamana mereka merasa tidak ada gunanya apabila mereka hanya diberi rumah tanpa lahan

pertanian, karena sebagian besar mereka tumbuh dan hidup dari pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Beren Sitepu, salah satu masyarakat Desa Suka Meriah “Kami tidak mau pindah kalau tidak diberi ladang”

1.3. Harapan masyarakat terkait relokasi permukiman

Secara umum masyarakat Desa Suka Meriah sangat ingin sekali agar relokasi tersebut dapat segera terealisasi dan mereka dapat dengan segera dipindahkan ke Kawasan Siosar. Pada saat ini masyarakat yang akan direlokasi terkhusus masyarakat Desa Suka Meriah tidak lagi berada di lokasi pengungsian yang tersebar di beberapa titik di Kabupaten Karo, melainkan sudah menentukan tempat tinggalnya sendiri secara mandiri. Pemerintah telah memberikan dana bantuan kepada para pengungsi agar mereka dapat melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka sehari - hari walaupun tidak berada di lokasi pengungsian lagi.

2. Kondisi Lokasi tujuan relokasi permukiman

2.1. Kondisi Fisik

Luas total seluruh permukiman yang akan direlokasi ditargetkan sekitar 250 Ha. Permukiman yang akan direlokasi merupakan permukiman yang berasal dari beberapa desa yang meliputi : Desa Suka Meriah, Desa Bekerah, Desa Bekerah, Desa Simacem, Desa Gurukinayan, Desa Kutatonggal, Desa Berastepu dan Desa Gamber. Kemudian untuk luas total pertanian yang akan diberikan kepada masyarakat yang akan direlokasi ke siosar dan yang telah disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia adalah sekitar 416 Ha. Namun, Pemerintah Kabupaten Karo masih mengusahakan untuk meminta izin agar Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dapat

memberikan lahan sekitar 700 Ha lagi untuk lahan pertanian.

Jumlah rumah yang akan dibangun di lokasi relokasi permukiman baru disesuaikan dengan jumlah KK per desa. Desa Suka Meriah memiliki 128 jumlah KK yang berarti akan memiliki 128 unit rumah di lokasi permukiman baru. Begitu juga dengan Desa Simacem dan Desa Bekerah masing - masing memiliki 130 dan 112 jumlah KK yang berarti akan memiliki 130 dan 112 jumlah unit rumah di lokasi permukiman baru. Pada saat observasi lapangan dilakukan, rumah yang telah selesai dibangun berjumlah 103 unit yang diperuntukkan untuk Desa Bekerah. Selanjutnya penomoran terhadap rumah yang telah terbangun sudah dilakukan, sehingga nantinya akan mempermudah dalam pembagian rumah kepada masing- masing individu masyarakat yang akan direlokasi. Kemudian sampai saat ini proses pembangunan permukiman tersebut masih terus berjalan hingga Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Suka Meriah yang termasuk dalam pembangunan tahap I dapat selesai. Pembangunan ketiga desa tersebut yang termasuk pembangunan tahap I akan ditargetkan selesai pada Juli tahun 2015 ini. Maka dari itu saat ini Tentara Nasional Indonesia masih terus berjuang keras guna mempercepat penyelesaian pembangunan tahap I ini agar masyarakat dapat dengan segera direlokasi dan juga akan mempercepat pembangunan permukiman baru tahap II dengan segera.

Jenis rumah yang dibangun pada permukiman baru tersebut adalah rumah tipe 36. Rumah ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Jika ditinjau dari segi kekurangannya, rumah ini memiliki ruang yang tidak terlalu luas dan sangat terbatas. Rumah ini terdiri dari satu kamar tidur, satu kamar mandi, dan juga hanya memiliki satu ruang utama yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Rata- rata dalam satu keluarga berjumlah 4- 5 orang, dengan keadaan rumah seperti itu tentunya sangat membatasi ruang gerak dari keluarga

tersebut. Area taman atau area hijau pun terbatas sehingga tidak memaksimalkan estetika untuk keindahan rumah. Rumah bertipe 36 tersebut dapat dilihat dari gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Rumah tipe 36

Jika dilihat dari konstruksi bangunannya, rumah yang telah dibangun di Kawasan Siosar ini merupakan rumah yang tergolong permanen. Dapat dilihat dari rumah yang telah dibangun memiliki pondasi. Konstruksi bangunan rumah dapat dilihat dari gambar 4 berikut ini :



Gambar 4. Konstruksi bangunan

Kemudian rumah di Kawasan Siosar tersebut memiliki atap rumah yang berbahan dasar seng. Pemilihan atap rumah sangat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat yang akan menjalani aktivitas sehari-hari di dalam rumah. Dinding rumah sudah berbahan dasar batu bata dan semen sehingga sudah kelihatan bahwa bangunan ini bersifat permanen. Lantai rumah memiliki bahan dasar yang berupa beton dan semen. Lantai adalah bagian dasar sebuah ruang yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang. Sanitasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya

kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Beberapa komponen dalam sanitasi dapat berupa penyediaan air bersih, sistem drainase, persampahan dan juga MCK.. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.416 Tahun 1990 dan Keputusan Menteri Kesehatan No.907 Tahun 2002 air bersih yang digunakan selain harus mencukupi dalam arti kuantitas untuk kehidupan sehari-hari juga harus memenuhi persyaratan kualitas fisik, kimia, mikrobiologi dan radioaktif. Sumber air bersih yang digunakan pada permukiman baru ini didapatkan langsung dari mata air pegunungan. Air dari mata air pegunungan ditampung dalam suatu bangunan penangkap air. Dari bangunan penangkap air tersebut dibuat pipa – pipa yang terhubung langsung ke tiap – tiap rumah masyarakat. Air tersebut dapat langsung tersalurkan ke masing – masing rumah sehingga kebutuhan masyarakat akan air bersih dapat terpenuhi.

MCK pada permukiman baru ini sudah terdapat disetiap unit rumah dengan ukuran sekitar 1,5 m x 2 m. Kebersihan MCK yang berada di setiap rumah tersebut nantinya akan dipengaruhi oleh masing- masing individu pemilik rumah. Pada kegiatan pembangunan ini saluran drainase yang dibangun berupa selokan. Drainase dibangun untuk mengurangi kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Kemudian drainase berfungsi dalam menurunkan permukaan air tanah pada tingkat yang ideal dan juga mengendalikan erosi tanah, kerusakan jalan dan bangunan yang ada. Hanya saja pada saat observasi lapangan, saluran drainasenya belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan. Drainase tersebut dapat dilihat dari gambar 5 berikut ini :



Gambar 5. Sistem Drainase

Pada saat observasi lapangan, tempat pembuangan sampah belum dibangun tetapi rencananya tempat pembuangan sampah tersebut pasti akan dibangun. Hal ini sangat penting agar tingkat sanitasi pada permukiman ini tinggi, sehingga kebersihan dan kesehatan pada lingkungan permukiman ini terjaga.

Untuk saat ini, listrik sudah tersedia di dalam permukiman baru tersebut. Energi listrik merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi kehidupan manusia karena banyak sekali peralatan yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan kehidupan manusia sehari- hari dengan listrik. Listrik yang berada di permukiman baru tersebut bersumber langsung dari PLN. Panglima TNI juga akan memberikan sumbangan berupa Lentera pada lokasi relokasi ini. Lentera ini merupakan program lampu hemat energi tentara rakyat. Program hemat energi tersebut menggunakan tenaga accu atau baterai yang bisa menerangi sampai satu bulan dengan menggunakan lima bola lampu khusus (LIMAR) bertegangan 12V/5 Watt yang bisa tahan sampai 8 tahun yang mulai dihidupkan dari malam sampai pagi.

Jalan sangat berpengaruh pada tingkat mobilitas manusia di dalam kehidupan sehari- hari. Misalnya saja kegiatan relokasi tersebut tidak akan berjalan sejauh ini apabila tidak adanya jalan yang terhubung langsung ke lokasi tujuan relokasi permukiman. Maka dari itu pembangunan yang pertama dilakukan pada kawasan siosar ini adalah pembukaan lahan untuk pembangunan jalan. Jalan ini memiliki lebar sekitar 12

meter dapat dilihat dari gambar 6 berikut ini :



Gambar 6. Jalan menuju lokasi tujuan relokasi

Jalan yang telah dibangun di area permukiman baru ini masih dalam tahap pengerasan pada saat observasi lapangan dilakukan. Rencana selanjutnya bahwa jalan tersebut akan segera diaspal, walaupun untuk sementara jalan tersebut belum diaspal setidaknya kendaraan roda dua maupun roda empat sudah dapat mengakses jalan ini hingga sampai ke lokasi tujuan relokasi.

2.2. Kondisi Ekonomi

Dalam kasus ini, status kepemilikan lahan rumah yang baru bagi masyarakat yang akan direlokasi adalah hak milik. Hak milik adalah hak turun-temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah dimana semua hak atas tanah memiliki fungsi sosial.

Hak milik sebagai hak terkuat berarti hak tersebut tidak mudah terhapus dan mudah dipertahankan terhadap gangguan dari pihak lain. Terpenuh berarti hak milik memberikan wewenang yang paling luas dibandingkan dengan hak-hak lain. Dalam hal ini pemerintah memberikan sertifikat kepada masyarakat yang merupakan tanda atau keterangan tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang sebagai bukti kepemilikan.

Kemudian rencananya setiap KK akan diberikan lahan pertanian seluas 0,5 Ha. Status kepemilikan lahan pertanian yang akan diberikan kepada masyarakat yang akan direlokasi tersebut adalah sistem pinjam pakai. Hal ini berarti hak

yang digunakan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian yang diberikan tersebut adalah hak pakai. Menurut Pemerintah Kabupaten Karo, rencananya sistem pinjam pakai ini ditargetkan mencapai 20 tahun lamanya, setelah itu akan dilakukan kajian ulang terhadap kebijakannya.

2.3. Kondisi Sosial

Rencananya di Kawasan Siosar ini juga akan dibangun fasilitas umum dan sosial yang meliputi : SD, SMP, SMA, Gereja, Mesjid, Puskesmas, maupun balai desa. Hal ini bertujuan untuk melengkapi kebutuhan dasar pada masyarakat, dengan lengkapnya berbagai fasilitas yang terbangun di lokasi ini diharapkan masyarakat merasa lebih nyaman untuk dapat tinggal di lokasi ini. Secara keseluruhan pembangunan permukiman baru di Kawasan Siosar ini belum terbangun secara sempurna karena pada saat observasi lapangan pembangunan ini masih dalam tahap proses.

3. Permasalahan yang terjadi dalam proses relokasi permukiman

3.1. Permasalahan terkait proses pembangunan relokasi permukiman

Proses relokasi permukiman yang sedang berlangsung menurut masyarakat relatif cukup lambat. Harapan yang diinginkan masyarakat yakni agar proses relokasi tersebut dapat berjalan lebih cepat. Hidup dalam pengungsian menyulitkan masyarakat untuk menjalani hidup yang selayaknya. Seperti yang kita ketahui hidup di dalam pengungsian sangat berbeda jauh dengan kehidupan seperti biasanya. Banyak sekali tekanan secara fisik dan psikis yang dihadapi masyarakat pada saat di dalam pengungsian. Tingkat sanitasi yang kurang maksimal juga dirasakan di dalam pengungsian karena semua disediakan menggunakan sistem komunal melihat jumlah para pengungsi yang terbilang

cukup banyak dan masih banyak hal lainnya yang menjadikan masyarakat tidak hidup secara harmonis di dalam pengungsian.

Pemerintah menjanjikan masyarakat bahwa pada bulan Juli tahun 2015 semua masyarakat yang berasal dari desa Suka Meriah, Bekerah, dan Simacem sudah dapat dipindahkan ke Kawasan Siosar. Tetapi hal tersebut tidak dipercayai oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Suka Meriah. Proses relokasi tersebut dianggap akan berlangsung lebih lama lagi dan belum selesai pada waktu yang telah dijanjikan oleh pemerintah kepada masyarakat tersebut.

Menurut Hebenhezer Ginting (Pembina relawan Kabupaten Karo dan Ketua Umum Rajutan Kasih Abadi) bencana erupsi Gunungapi Sinabung berdasarkan putusan nasional merupakan bencana daerah. Pemerintah daerah (Bupati Kabupaten Karo) merupakan pihak yang bertanggung jawab atas bencana yang terjadi di daerah. Tetapi yang menjadi masalah ketika erupsi Gunungapi Sinabung terjadi, struktur pemerintahan Kabupaten Karo sedang mengalami kevakuman oleh karena sedang terjadinya pergeseran dari bupati yang lama menjadi bupati yang baru. Transisi politik tersebut terjadi selang beberapa waktu sehingga penanggulangan bencana erupsi belum terkoordinasi secara sempurna.

Setelah itu dengan munculnya bupati baru yang notabene masih Plt, dianggap masih memiliki keterbatasan wewenang dan juga masih gamang dalam mengambil sikap untuk mengambil alih penanganan bencana tersebut. Maka dari itu dengan mengerahkan pasukan Tentara Nasional Indonesia dalam pembangunan lokasi relokasi merupakan cara yang cukup tepat dalam penanganan bencana erupsi tersebut. Hal ini ditujukan agar proses relokasi berlangsung lebih cepat.

Walaupun dengan menginstruksikan Tentara Nasional Indonesia dalam membangun lokasi relokasi, seharusnya yang menyediakan site plan pembangunan tersebut dan menyediakan

standarisasi pembangunan permukiman tersebut adalah tetap oleh BPBD. Segala rancangan struktur pembangunan permukiman baru menurut relawan semuanya disediakan oleh pihak TNI dan bukan dari pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah yang menyediakan dan pihak TNI yang mengerjakannya

Menurut Johnson Tarigan (Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah) tidak ada permasalahan yang signifikan yang menjadi kendala dalam pembangunan lokasi tujuan relokasi tersebut di Kawasan Siosar. Segala jenis aspek pembangunan seperti pendanaan maupun site plan semuanya sudah terkoordinasi dengan baik sehingga tidak ada yang menjadi hambatan dalam proses pembangunan permukiman baru tersebut. Pada saat wawancara dilakukan, cetak biru dari pembangunan permukiman tersebut belum dapat dipublikasi karena belum ditandatangani oleh Bupati Karo. Kemudian hal yang menjadi hambatan kecil adalah faktor cuaca yang terkadang tidak mendukung para anggota TNI yang bertugas dalam membangun permukiman baru tersebut, selebihnya tidak ada permasalahan yang terjadi dalam proses relokasi tersebut.

3.2. Permasalahan terkait dana bantuan

Masyarakat merasa dana bantuan yang berupa dana sewa lahan/ rumah maupun jaminan hidup tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari - hari. Dana pengeluaran mereka lebih besar dibanding dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Dana bantuan sekolah hanya diberikan sekali saja dulunya yakni untuk anak SMA diberikan 2 juta, anak SMP diberikan 1,5 juta dan anak SD diberikan 1 juta. Hingga saat itu tidak ada lagi dana bantuan terhadap anak sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dana untuk sekolah terbilang cukup tinggi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi, mereka

berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain guna menambah pendapatan keluarga mereka. Rata - rata jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah bekerja di ladang milik orang lain atau milik saudaranya sendiri mengingat mata pencarian sebagian besar masyarakat Desa Suka Meriah adalah sebagai petani. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang mencari pekerjaan lain seperti menjadi pengumpul barang bekas, tukang cuci piring di warung nasi, dan tukang cuci pakaian untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari.

Masyarakat merasa pemerintah tidak menepati janji dalam pemberian dana bantuan. Dana bantuan yang berasal dari pemerintah dianggap tidak tepat waktu turun kepada masyarakat. Menurut Muliana Beren Sitepu (salah satu responden Masyarakat Desa Suka Meriah) dana jaminan hidup hanya lancar pada 3 bulan pertama saja, itu terhitung sejak Bulan Juni 2014 saat mereka dinyatakan keluar dari posko pengungsian, sebelumnya baru diberikan pada Bulan Mei tahun 2015 yang lalu.

Satu hal lagi yang membuat masyarakat kecewa adalah ketika banyak oknum yang menjual nama pengungsi untuk melakukan penggalangan dana untuk para pengungsi. Kenyataannya adalah bahwa bantuan tersebut tidak pernah sampai ke tangan masyarakat. Masyarakat berharap kepada siapapun yang ingin memberikan bantuan agar langsung memberikannya ke tangan masyarakat tanpa harus melalui orang ketiga karena banyak sekali penipuan yang terjadi.

Solusi terbaik untuk penanganan dampak erupsi ini bagi masyarakat adalah dengan mempercepat proses relokasi masyarakat ke Kawasan Siosar sehingga kehidupan masyarakat bisa kembali seperti semula. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya hidup di dalam pengungsian tentulah berbeda jauh dengan menjalani hidup di rumah milik sendiri. Relawan merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat ketika bertempat tinggal di

pengungsian dengan pemberian dana yang tidak terlalu besar dan dengan jenjang waktu yang cukup lama

Proses penanganan bencana ini harus lebih dimaksimalkan lagi, mempercepat relokasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat tidak dibiarkan lagi sengsara dan menderita di dalam pengungsian. Relawan merasa hal yang mendasari proses penanganan dampak erupsi Gunungapi Sinabung ini belum terkoordinasi secara sempurna adalah Kabupaten Karo belum memiliki pemimpin daerah yang sesuai. Maka dari itu penanganan bencana ini menurut relawan akan sangat sulit apabila daerah ini belum menemukan pemimpin yang sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Masyarakat setuju terhadap rencana relokasi permukiman dikarenakan beberapa alasan antara lain : lokasi asal sudah tidak bisa lagi untuk ditinggali, sumber mata pencarian sudah hilang akibat erupsi Gunungapi Sinabung dan masyarakat takut akan ancaman bahaya erupsi di masa datang.
- 2) Kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman secara garis besar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan.
- 3) Permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan relokasi permukiman adalah proses relokasi permukiman cenderung lambat, aktivitas ekonomi masyarakat terhambat akibat berada dalam pengungsian dan dana bantuan yang diberikan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari masyarakat. Semua pihak yang terlibat pastinya menginginkan agar proses relokasi tersebut dapat terealisasi secepatnya.

2. Saran

Hal terpenting dalam mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan mempercepat proses relokasi dan segera mungkin memindahkan masyarakat ke lokasi baru. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan seutuhnya walaupun tidak bisa sama persis dengan kehidupan di desa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, P, Neri, A, Todesco, M. 1998. *Physical Modelling and Human Survival in Pyroclastic Flows*. Natural Hazards, 17, pp. 163 – 176.
- Gunawan, H., A.R. Mulyana, A. Solihin, Pujowarsito & Riyadi. 2014. Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Sinabung Provinsi Sumatera Utara. Bandung : PVMBG.
- Mei, E.T.W., Brunstein, D., Lavigne, Cholik, N., de Belizal, E., F., Picquot, A., Grancher, D., Sartohadi, J., Vidal, C. 2013. *Lesson Learned From 2010 Evacuations at Merapi Volcano*. V.216, p. 348 – 365.
- Olii, Helena dan Novi Erlita. 2011. *Opini Publik*. Jakarta : PT Indeks
- Sadana, Agus. 2014. *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yunus, Hadi S. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.